**HIKAYAT DATOE LANCANG-PUTRI KAYAN:
REFLEKSI PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP
KOLONIALISME DI TANAH KALIMANTAN**

**HIKAYAT DATOE LANCANG-PUTRI KAYAN:
THE REFLECTION OF PEOPLE'S RESISTANCE TOWARD COLONIALISM
IN THE LAND OF KALIMANTAN**

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32.2, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Pos-el: derririsriana@yahoo.co.id

Abstract

Postcolonial research in literature text will always be interested to be used to reveal many practices as a result of colonialism. Colonialism practices that had been continued between the same ethnic groups, like in Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan hasn't been revealed yet. By analyzing textually and using postcolonial theory, this article wants to reveal the history of Bulungan Sultanate that exposes in Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan toward the opposition of colonized group and colonialist and analyze the opposition forms toward colonialism. The result shows that Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan reveals the history of Bulungan Sultanate. Postcolonial research analyzed colonialist and colonized group. Colonized, that is Dayak Iban is constructed as dominates, underestimates, powerful, superior, arrogant, tricky, anarchist, and cruel group. Meanwhile, the colonized group, that is Dayak Kayan Uma Afan is constructed in the position of weak, pessimist, hopeless, and follows imitates the colonialist's track. Besides, the opposition's forms that are done by Dayak Kayan to oppose colonialism are the preparation of physical troop, the arrangement of attack's strategy, the construction of traps, and the fighting between ethnic group leaders.

Keywords: postcolonial, colonialist, colonized group.

Abstrak

Kajian poskolonial dalam teks sastra akan selalu menarik digunakan untuk mengungkap berbagai praktik akibat kolonialisme. Praktik kolonialisme yang berlangsung antarsesama suku seperti yang terdapat dalam *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* belum banyak diungkap. Dengan menganalisis secara tekstual dan menggunakan pendekatan poskolonial, artikel ini berusaha mengungkap sejarah Kesultanan Bulungan yang tercermin dalam *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* melalui oposisi terjajah dan penjajah dan menganalisis bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* mengungkap sejarah Kesultanan Bulungan. Kajian poskolonial mengkaji penjajah dan terjajah. Penjajah, yaitu Dayak Iban terkonstruksi sebagai pihak yang berada di posisi mendominasi, menguasai, meremehkan lawan, superior, arogan, cerdik, anarkis, dan kejam. Sementara itu, pihak terjajah, yaitu Dayak Kayan Uma Afan terkonstruksi pada posisi yang lemah, pesimis, tanpa harapan, pasrah, dan mengikuti jejak/meniru. Adapun yang dilakukan oleh Dayak Kayan untuk melawan kolonialisme berupa persiapan fisik pasukan, pengaturan strategi penyerangan, pembuatan jebakan, dan pertarungan antarpemimpin.

Kata kunci: poskolonial, penjajah, terjajah.

PENDAHULUAN

Peristiwa kolonialisme akan terus melekat pada bangsa Indonesia karena secara historis pernah berstatus sebagai negara jajahan selama ratusan tahun. Walaupun sudah merdeka puluhan tahun yang lalu, tidak serta merta negara ini terbebas dari “penjajahan”. Hingga kini kolonialisme masih berlangsung walaupun dalam wujud yang berbeda. Bukan lagi berperang melawan kaum kolonial, melainkan melawan hegemoni kekuasaan pihak tertentu terhadap pihak lain. Penjajahan masa kini kemungkinan besar hanya mimikri dari masa lalu (Endraswara, 2011:178). Kajian poskolonial diharapkan mampu mengungkap warisan-warisan bekas kolonialisme yang masih terlihat secara tidak langsung dalam tatanan kehidupan berbangsa.

Karya sastra yang menyuarakan pengalaman sejarah kolonial di Indonesia cukup banyak bermunculan, misalnya novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, roman *Sejarah Merah Putih di Langit Sang-Sanga* karya Djumri Obeng, *Hikayat Datoe Lancang dan Putri Kayan* karya Dt. Iskandar Zulkarnaen, dan sebagainya. Karya-karya tersebut, tidak hanya mengisahkan pengalaman kolonialisme yang dilakukan oleh kaum kolonial, khususnya yang berorientasi ke negara barat, tetapi juga penjajahan yang dilakukan oleh bangsa/suku sendiri. Istilah ‘kolonialisme’ bermakna penguasaan terhadap suatu bangsa yang bermaksud untuk memperluas wilayah dan menghegemoni struktur sosial masyarakat. Salah satu karya sastra yang mengangkat pengalaman kolonialisme yang dilakukan oleh sesama suku bangsa adalah *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*.

Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan merupakan

roman sejarah yang mengisahkan sejarah perjalanan terbentuknya Kesultanan Bulungan. Perjalanan yang penuh liku ini diawali dengan kolonialisasi yang dilakukan oleh suku Dayak Iban terhadap suku Dayak Kayan Uma Afan di Kalimantan, khususnya Bulungan, Kalimantan Utara. Kolonialisme itu berakhir dengan kemenangan suku Dayak Kayan Uma Afan karena mendapatkan bantuan dari Pangeran Brunei. Akhirnya, terbentuklah Kesultanan Bulungan yang dipimpin oleh pemimpin suku Dayak Uma Afan, Asung Luwan dan pemimpin Kesultanan Brunei, Datoe Lancang.

Pengarang *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* adalah seorang wartawan senior dari Samarinda yang lahir di Bulungan, Drs. Datu Iskandar Zulkarnaen. Pengarang yang lahir pada 5 April 1968 ini merupakan anak tertua dari Datu Rahmatsyah Trangana dan Pengean Ratna Intan. Beberapa buku yang telah beliau hasilkan, antara lain *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, *Pesona dan Tantangan Bulungan*, *Kharisma Bulungan*, *Gelora Kaltim*, *Samarinda dalam Lensa*, *Setengah Abad Geliat Kaltim*, *Herlan Agusalm: Ingin Jadi Mata Air (biografi karier)*, dan *Dari Warung Kopi Menuju PON 2008*. Beliau memiliki kepedulian untuk mewariskan sebuah buku tentang sejarah Bulungan kepada generasi sekarang. Buku ini berguna untuk mengenang perjuangan leluhur masyarakat Bulungan dalam melepaskan diri dari belenggu kolonialisme sesama suku dan akhirnya mampu membentuk Kesultanan Bulungan.

Kajian poskolonial dalam karya sastra akan terus menarik untuk dikaji karena dapat mengungkap berbagai gejala sosial, budaya, dan politik akibat praktik kolonialisme. Fuadamar (2013) dalam kajiannya yang berjudul “Kajian Poskolonial dalam Film *Killer Elite*” lebih

memaparkan pada dikotomi oposisi biner yang terdapat dalam film *Killer Elite*. Sementara itu, kajian lain yang mengangkat lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perlawanan rakyat terhadap kolonialisme itu belum banyak diungkapkan. Terlebih lagi, kajian kolonialisme yang berlangsung antarsesama suku seperti yang terdapat dalam *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* belum banyak diungkap. Padahal, jika diungkap akan memberikan pembelajaran dan masukan berharga sehingga segala praktik kolonialisme tidak akan terjadi lagi, baik dalam bentuk politik, ekonomi, maupun budaya, serta upaya untuk menyikapi segala bentuk kolonialisasi dapat jelas terungkap.

Tulisan ini berusaha menjawab tiga pertanyaan, yaitu (1) bagaimana sejarah singkat Kesultanan Bulungan yang tercermin dalam *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*? (2) bagaimana oposisi terjajah dan penjajah?, dan (3) bagaimana bentuk perlawanan terhadap kolonialisme? Adapun, tujuan dari artikel ini adalah (1) memaparkan sejarah singkat Kesultanan Bulungan yang tercermin dalam *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, (2) menguraikan oposisi penjajah dan terjajah, dan (3) mengungkap bentuk perlawanan terhadap kolonialisme.

KERANGKA TEORI

Hikayat digolongkan ke dalam sastra Melayu yang berbentuk prosa. Ceritanya berpusat pada peperangan antara baik dan jahat yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik. Dalam hikayat selalu diceritakan perlawanan terus-menerus antara dua pihak, yaitu pihak yang baik yang hendak memantapkan kembali keserasian hukum alam semesta yang terancam oleh pihak yang jahat (Karim, 2015:17). Biasanya

diceritakan seorang tokoh yang berkaitan dengan kehidupan kerajaan karena memang sejarah hikayat berkembang di lingkungan kerajaan. Sebagai sebuah karya sastra yang merekam jejak historis masyarakat pada masa silam, hikayat memiliki berbagai fungsi, antara lain menumbuhkan jiwa kepahlawanan atau patriotisme, mengajarkan nilai didaktis, mengabadikan atau mengekalkan segala kejadian atau peristiwa yang dialami para raja, dan menghibur (Karim, 2015:18).

Tulisan ini mengkaji *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*. Hikayat bisa juga disebut dengan roman sejarah karena mengungkap kehidupan seorang tokoh dalam sejarah yang diambil dari fakta-fakta/peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa silam. Hikayat ini mengisahkan kolonialisasi yang dilakukan antarsesama suku, yaitu suku Dayak yang ada di wilayah Kalimantan Utara. Padahal, suku-suku Dayak di Kalimantan sekalipun hidup di daerah yang berjauhan, tetap merasa bersatu karena persamaan dalam hal adat-istiadat dan adanya perkawinan di antara mereka (Riwut, 2007:322). Kolonialisasi yang terjadi dalam cerita tersebut disebabkan oleh keinginan suku Dayak Iban untuk memperluas wilayah dan menghegemoni masyarakat di bawah kekuasaannya.

Persoalan pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan kolonial terhadap bangsa penjajah sampai ke masa kemerdekaan bangsa disebut persoalan pascakolonial (Faruk, 2007:5). Pendekatan pascakolonial/poskolonial digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan pascakolonialisme, baik itu hegemoni penjajah terhadap terjajah, bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, maupun akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisasi, baik secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Akibat-akibat yang dimaksud

lebih bersifat sebagai degradasi mentalitas dibandingkan dengan kerusakan material. Teori poskolonial lebih mengarah sebagai teori kritis yang mencoba mengungkap akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme (Ratna, 2005:240—241).

Pendekatan-pendekatan pascakolonial dalam pengkajian sastra bergulat dengan berbagai cara yang berkaitan dengan teks-teks sastra yang mengungkapkan bekas-bekas pertemuan kolonial, konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan yang di bawah kondisi hubungan-hubungan kekuasaan tak setara yang telah membentuk salah satu bagian penting dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Foulcher dan Day, 2006:2—3). Adapun, Lo dan Helen dalam Faruk (2007:15) mengungkapkan teori poskolonial/pascakolonial mencakup tiga kemungkinan perhatian, yaitu: (a) pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung pada masa pascakolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, dan (c) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme. Respons perlawanan terhadap penjajahan itulah yang akan dikaji lebih mendalam dalam tulisan ini.

Pendekatan poskolonial tidak terlepas dari persoalan *orientalisme* yang dikemukakan oleh Edward Said. *Orientalisme* adalah suatu cara untuk memahami dunia timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia barat Eropa (Said, 1979:2). Pengalaman

itu berdasarkan praktik kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa barat ke timur. Oleh karena itu, orientalisme selalu menciptakan jurang pemisah antara barat dan timur. Barat selalu berada di pihak yang superior dan mendominasi timur. Sementara itu, timur yang identik dengan masyarakat terjajah digambarkan sebagai inferior, irasional, dapat dikontrol, dan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan (Ratna, 2005:246—247).

Bill Ashcroft (Ratna, 2005:248) membedakan model penelitian poskolonial ke dalam empat ciri, yaitu: (a) model nasional atau regional, berbagai gambaran yang berbeda mengenai kebudayaan nasional dan regional, timbulnya kesadaran nasional yang memicu munculnya wacana poskolonial, (b) model berbasis ras, mengidentifikasi sastra nasional, (c) model perbandingan, menganalisis dua karya sastra poskolonial atau lebih, menjelaskan ciri-ciri linguistik, sejarah, dan kebudayaan tertentu yang melintasi dua kesusastraan poskolonial, dan (d) model perbandingan yang lebih luas, menonjolkan hibriditas dan sinkretis. Dalam kajian ini model penelitian yang dimaksud lebih mengarah pada model nasional/regional yang menonjolkan kebudayaan yang berbeda akibat kolonialisasi sehingga memunculkan wacana poskolonial.

Menurut John Lye dalam Suryanata (2016:161) teori poskolonialisme berhubungan dengan penulisan dan pembacaan sastra yang ditulis di negara-negara yang sebelumnya atau saat ini terjajah atau sastra yang ditulis di negara-negara yang sedang menjajah yang berhubungan dengan orang-orang terjajah atau penjajahan. Tulisan ini menggunakan kajian poskolonial untuk mengungkap masyarakat dan kebudayaan pascakolonial, yaitu refleksi sejarah Kerajaan

Bulungan yang diawali dengan penjajahan suku lain, struktur masyarakat yang terbagi pada dua oposisi antara penjajah dan terjajah, dan bentuk perlawanan masyarakat terhadap praktik kolonialisme. Faruk dalam Fawaid (2015:33) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan pascakolonial berada di ruang-antara atau luminal, menciptakan mimikri dan hibridasi, bergerak di antara kepatuhan dan sekaligus resistensi. Bagaimanapun masyarakat modern saat ini terbentuk dari sejarah masa lalu yang tercipta secara tidak langsung dari peniruan dan pencampuran terhadap budaya kolonial.

Kajian poskolonial selalu berkaitan dengan aspek-aspek kolonial, yaitu 'penjajah' dan 'terjajah'. Kedua istilah ini terkonstruksi pada ranah kedudukan di antara keduanya. Penjajah lebih cenderung pada posisi subjek, bersifat superior, arogan, dan menghegemoni. Sementara itu, kaum terjajah lebih cenderung tunduk dalam segala hal, bersikap meniru, mengikuti jejak, dan tidak berkreasi sama sekali (Endraswara, 2011:178). Akan tetapi, kedudukan kaum terjajah bisa berkebalikan dengan posisi semula jika berani melawan kolonialisme itu. Misalnya, terjajah tidak lagi tunduk terhadap hegemoni penjajah dan melawan balik terhadap penjajahan itu.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan poskolonial, tulisan ini berusaha mengungkap tiga pertanyaan penelitian, yaitu sejarah Kerajaan Bulungan, oposisi penjajah dan terjajah, serta bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Langkah-langkah analisis teks *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* meliputi:

- Analisis dilakukan melalui metode BSC (baca, simak, catat)

- Mengelompokkan data terkait fokus analisis
- Melakukan triangulasi data dengan cara berkali-kali membaca dan membandingkan dengan data kesatu dan kedua. Jika telah diperoleh kesamaan data dengan data kesatu atau kedua, maka sifat data menjadi valid.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kesultanan Bulungan yang Tercermin dalam *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*

Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan mengisahkan terbentuknya Kerajaan Bulungan yang penuh dengan perjalanan panjang dan berliku, serta dengan darah perjuangan nenek moyang. Cerita diawali dengan perjuangan seorang Putri Kayan bernama Asung Luwan dalam membalas dendam terhadap Raja Sumbang Lawing, Suku Dayak Iban dari Dataran tinggi Serawak yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Balas dendam itu disebabkan oleh serangan membabi buta yang dilakukan oleh Raja Sumbang Lawing terhadap masyarakat Dayak Apo Kayan Uma Afan. Secara tiba-tiba pasukan dari Serawak yang berjumlah seribu itu tanpa belas kasihan menyerang dan membunuh warga desa yang tidak bersalah. Akhirnya, Asung Luwan yang berhasil melarikan diri bersama Simun Luwan, ibunya, dan seratus prajurit bersumpah ingin membalas dendam dengan cara apa pun. Ia pun berucap siapa pun pria yang bisa membalaskan dendam terhadap Raja Sumbang Lawing akan dijadikan suaminya.

Karena paras Putri Kayan, Asung Luwan yang begitu menawan, sebenarnya banyak yang mendekati dan ingin membalaskan dendamnya terhadap Raja Sumbang Lawing. Akan tetapi,

semua pemuda itu tewas di tangan Sumbang Lawing yang memang terkenal bengis dan sakti karena memiliki jimat rantai babi sehingga tidak mudah dilukai. Sesuai ramalan Simun Luwan, nanti Asung Luwan bertemu seorang pangeran dari seberang yang akan membantu membalaskan dendam Asung Luwan. Pada suatu ketika datanglah seorang pangeran dari Kerajaan Brunei yang bernama Datoe Lancang ke tepian Sungai Kayan, tempat Putri Asung Luwan sementara tinggal. Sebenarnya, tujuan awal Datoe Lancang adalah memperluas tanah kekuasaan Brunei dengan mengitari wilayah selatan pulau Kalimantan. Akan tetapi, sejak bertemu dengan Asung Luwan, hatinya langsung tertambat dan ingin ikut membalaskan dendam terhadap Sumbang Lawing. Untuk menghindari kekalahan, persiapan matang dilakukan, yaitu selama setahun melatih prajurit di pihak Kayan Uma Afan dan menghimpun kekuatan dari beberapa suku Dayak yang juga pernah menjadi korban Sumbang Lawing.

Hari yang ditunggu pun tiba. Perang antara Datoe Lancang yang didukung oleh prajurit dari Dayak Kayan Uma Kafan dan Sumbang Lawing tidak terhindarkan. Korban dari kedua belah pihak yang tewas karena perang juga tidak terhitung jumlahnya. Untuk menghindari korban semakin banyak, Datoe Lancang menyiasati perang dilakukan dengan cara duel, satu lawan satu. Duel pun berlangsung dan kedua belah pihak bertempur mati-matian untuk saling menyerang. Setelah seharian pertempuran berlangsung, tidak ada yang menang. Akhirnya, Datoe Lancang pun mengganti pertempuran dengan lomba ketangkasan membat jeruk. Tidak berapa lama Sumbang Lawing yang menggunakan mandau panjang kalah melawan Datoe Lancang. Ia pun

menaati janjinya untuk meninggalkan tanah Kayan karena sebelum perang dimulai kedua belah pihak telah menyepakati adanya sumpah darah, yakni apabila kalah, ia akan segera pergi dari tanah Kayan. Akhirnya, kejahatan bisa dikalahkan oleh kebaikan. Berkat keuletan, kegigihan, dan siasat yang dilakukan oleh Datoe Lancang, Sumbang Lawing mengaku kalah dan kembali ke Serawak. Berikut ini adalah data yang menyatakan ketaatan Sumbang Lawing terhadap sumpah darah.

Sumbang Lawing sendiri menerima kekalahan itu secara kesatria dengan menepuk-nepuk pundak Datoe Lancang. Ia menyadari bahwa, meskipun kalah, ia tidak terlalu kehilangan muka di depan pengikutnya karena menyadari apabila Datoe Lancang mau ia sudah tewas terbunuh pada pertarungan mereka sebelumnya. “Kami menaati sumpah darah, yakni apabila kesatria kami kalah, maka kami akan pergi dari tanah Kayan ini”.

Bersama ratusan pengikutnya yang masih tersisa, Sumbang Lawing segera meninggalkan kawasan itu untuk kembali ke dataran Serawak dengan kepala masih bisa ditegakkan berkat siasat Datoe Manuhut yang menggunakan prinsip “menarik rambut tanpa menghamburkan tepung” (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:62).

Asung Luwan pun menepati janjinya. Setelah berhasil mengalahkan Sumbang Lawing, Asung Luwan menerima lamaran Datoe Lancang untuk dijadikan istri. Mereka pun hidup berbahagia dan memiliki satu orang putri bernama Kenawai Lumu yang kemudian menikah dengan seorang pangeran dari Kesultanan Sulu. Akhirnya, dari

keturunan Kenawai Lumu dan Pangeran Singa Laut itu kesultanan Bulungan terbentuk.

Sebenarnya, awal terbentuknya Kesultanan Bulungan berupa sistem kepemimpinan, yakni suku yang dipimpin oleh seorang kesatria (wira). Ketika Datoe Lancang sudah tua, pemimpin suku dilanjutkan oleh menantunya, Singa Laut. Pemimpin pemerintahan seterusnya dilanjutkan secara estafet oleh keturunan Singa Laut dan Kenawai Lumu. Sistem pemerintahan pemimpin suku berakhir pada masa pemerintahan Wira Amir yang mengubahnya menjadi Kesultanan Bulungan. Kemudian Wira Amir dinobatkan menjadi Sultan Bulungan pertama yang bergelar Sultan Amiril Mukminin.

Pada pemerintahan Sultan Amiril Mukminin ini Kerajaan Bulungan berhasil memperluas daerah kekuasaan, bahkan sampai ke Malaysia. Kebenaran kisah ini terlihat pada data berikut ini.

Pada era pemerintahan berbentuk kesultanan ini, Kesultanan Bulungan berhasil menguasai kawasan yang sangat luas, bahkan masuk wilayah yang kini bernama Tawao sampai Lahad Datu, Sabah Malaysia Timur. Hal itu dibuktikan dengan Sejarah Sabah karena saat wilayah tersebut masuk dalam penjajahan Inggris terdapat tiga kesultanan besar, Kesultanan Brunei Darussalam, Kesultanan Sulu (Filipina Selatan), dan Kesultanan Bulungan (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:72).

Oposisi Penjajah dan Terjajah

Kajian poskolonial dalam artikel ini menyoroti kolonialisme yang dilakukan antarsuku Dayak, yaitu Dayak Iban terhadap Dayak Kayan Uma Afan yang tercermin dalam

Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan. Oposisi penjajah dan terjajah terlihat begitu jelas pada bagian awal penceritaan ketika suku Dayak Iban dengan membabi buta melakukan penyerangan terhadap suku Dayak Kayan Uma Afan. Akan tetapi, posisi di antara keduanya itu berbalik karena pihak terjajah, suku Dayak Kayan Uma Afan melakukan perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Dayak Iban.

Konstruksi penjajah dan terjajah tampak pada posisi atau kedudukannya. Penjajah dalam hal ini adalah suku Dayak Iban melakukan kolonialisasi dan imperialisasi terhadap suku Dayak Kayan Uma Afan untuk memperluas wilayah dan menghegemoni struktur masyarakatnya. Posisi penjajah terlihat pada dominansi dan superior terhadap daerah jajahannya dengan keinginan untuk menguasai walaupun dengan cara kekerasan. Perilaku penjajah tersebut terwujud dalam data berikut ini.

Sehari sebelumnya, datang Raja Dayak Iban, Sumbang Lawing dari dataran tinggi Serawak membawa sekitar seribu prajurit barbar yang menyerang tiba-tiba bak pasukan iblis muncul dari dalam neraka. Pasukan barbar tanpa belas kasihan menyerang serta membunuh warga desa, kadang kala mereka menyerbu pada siang terik untuk menambah penderitaan korbannya. Sebagian ksatria berusaha menghalaunya namun tidak mampu menahan gempuran prajurit dari dataran tinggi Serawak itu (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:3).

Untuk menundukkan Dayak Kayan Uma Afan, Dayak Iban yang dipimpin oleh Sumbang Lawing membawa pasukan yang jumlahnya

ribuan. Secara tiba-tiba ribuan prajurit tersebut menyerang tanpa belas kasihan. Banyak warga desa, baik itu perempuan dan anak-anak yang tidak bersalah dibunuh secara kejam. Karena diserang secara tiba-tiba sehingga dalam kondisi yang tidak siap, banyak korban yang berjatuh di pihak terjajah, yaitu Dayak Kayan Uma Afan. Padahal, beberapa kesatria berjuang untuk menghalau serangan itu. Namun, serangan dari ribuan prajurit Dayak Iban yang membabi buta sulit untuk dilawan. Akhirnya, Dayak Iban berhasil menguasai Dayak Kayan Uma Afan.

Selain mendominasi dan menguasai daerah jajahannya, Dayak Iban selaku penjajah juga memosisikan dirinya sebagai pihak yang arogan/tinggi hati karena merasa yakin bahwa bisa menaklukkan jajahannya dengan mudah. Kearoganan itu diperkuat oleh keberhasilannya dalam mengalahkan serangan balas dendam yang dipimpin oleh Paren Ala dari Dayak Kayan Uma Afan. Mereka pun merayakan kemenangan dengan berpesta. Sifat arogan kaum penjajah, yaitu Dayak Iban terlihat pada data berikut ini.

Kita akan menguasai seluruh benua, tapi untuk saat ini kita berpesta dulu,” kata Sumbang Lawing.

Pria tinggi besar dengan muka dingin dan kejam itu segera memerintahkan anak buahnya untuk mengeluarkan guci-guci berisi air beras yang sudah menjadi arak untuk berpesta pora, ratusan ekor babi dipanggang untuk melengkapi pesta tersebut.

Pria kasar itu terbatak-batak, dan sejumlah wanita budak yang mengelilingi dirinya terus mengisi gelas Sumbang Lawing dengan air arak (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:22).

Sifat arogan sebagai seorang penjajah terlihat

pada pernyataan Sumbang Lawing bahwa Dayak Iban akan menguasai seluruh benua. Dengan penuh percaya diri setelah mampu mengalahkan Dayak Kayan Uma Afan, ia bertekad untuk melakukan kolonisasi terhadap seluruh benua dengan kekuatan pasukannya. Suku Dayak Kayan Uma Afan saja bisa ditaklukkan, apalagi suku-suku yang lain. Semangat untuk memperluas wilayah kolonisasinya, selain wilayah kekuasaan semakin luas, ia ingin menghegemoni dan menguasai masyarakat jajahannya. Kenyataan tersebut terbukti dengan adanya budak-budak yang siap melayaninya setiap saat secara terpaksa.

Penjajah juga dikonstruksi sebagai pihak yang cerdik dalam mengatur strategi, khususnya untuk menaklukkan lawannya. Bagaimanapun juga, pihak terjajah sewaktu-waktu tanpa mengenal waktu akan melakukan balas dendam. Oleh karena itu, pihak penjajah harus cerdik untuk mempertahankan kekuasaannya. Salah satu kecerdikan pihak Sumbang Lawing adalah menyiapkan strategi untuk menghadapi serangan balasan lawan. Berikut ini data yang menyatakan kecerdikan Sumbang Lawing.

Agaknya, Sumbang Lawing telah menduga serangan itu karena satu bukit menjelang memasuki perkampungan sudah ada pasukan garis depan yang menunggu sehingga terjadi pertempuran sengit.

Saat akan melintasi satu bukit memasuki kawasan pertahanan Sumbang Lawing, tiba-tiba melesat puluhan anak sumpit dan tombak yang langsung menghujam prajurit yang berada pada baris terdepan sehingga teriakan kesakitan itu membuyarkan barisan (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:21).

Setelah memperoleh kemenangan dan

mendapatkan daerah kekuasaan, Sumbang Lawing tidak lengah, tetapi justru siap siaga terhadap serangan balasan dari pihak terjajah. Ia yakin bahwa suku Dayak Kayan Uma Afan sewaktu-waktu pasti akan melakukan serangan balasan. Oleh karena itu, sebelum masuk ke permukiman yang ditinggali bersama pasukannya, ia membuat pertahanan di bagian depan untuk mematahkan perlawanan awal dari pasukan Dayak Kayan Uma Afan dengan membuat berbagai macam jebakan. Ternyata, kesiapsiagaan pasukan Sumbang Lawing tersebut membuahkan hasil. Serangan awal Dayak Kayan Uma Afan mampu dikalahkan oleh pasukan garis depan Sumbang Lawing.

Akan tetapi, setelah memperoleh beberapa kemenangan, pihak penjajah, Dayak Iban terlalu meremehkan kekuatan Dayak Kayan Uma Afan. Mereka tidak mengira bahwa kekuatan pihak lawan jauh lebih besar daripada yang dulu. Jadi, setelah melalui kekalahan berkali-kali, pihak terjajah mulai mengatur strategi dan menyusun kekuatan. Dayak Kayan Uma Afan telah belajar dari kekalahan yang pernah dideritanya. Akan tetapi, sikap meremehkan dan merendahkan kekuatan lawan itu yang akhirnya membuatnya kalah. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa pihak penjajah meremehkan terjajah.

Sementara itu, di kawasan pedalaman Sungai Kayan, Sumbang Lawing telah mendengar kabar akan serangan tersebut.

Namun, karena kesombongannya yang telah berhasil mengalahkan dan membunuh puluhan ksatria Dayak Kayan dan Kenyah membuat ia lupa diri.

“Mereka akan mengantar nyawanya ke sini, yang paling penting pasukan di garis depan jangan sampai lengah. Mereka

paling-paling hanya sampai di perbatasan,” kata Sumbang Lawing dengan pongahnya. Kesombongan itu membuat Sumbang Lawing tidak yakin dengan kekuatan musuh dan membiarkan pertahanan hanya ada pada pasukannya di baris depan, sedangkan ia dan sebagian besar pasukannya masih berpesta pora minum arak (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:52)

Sikap meremehkan pihak terjajah itu tampak pada ketidaksiapan pasukan Dayak Iban ketika mendapat serangan dari Dayak Kayan Uma Afan. Padahal, serangan itu sudah didengar jauh sebelumnya. Akan tetapi, mereka tidak melakukan persiapan apa pun. Penjagaan dan pertahanan hanya diperkuat di bagian baris depan, sedangkan Sumbang Lawing dan sebagian besar pasukan malah berpesta di dalam permukiman. Mereka mengira bahwa serangan pihak terjajah hanya sampai di barisan depan atau perbatasan dan tidak sampai masuk ke pertahanan inti seperti serangan-serangan yang terjadi sebelumnya. Padahal, serangan Dayak Kayan tidak berawal dari perbatasan terlebih dahulu, tetapi langsung menyerang inti pertahanan. Akhirnya, serangan ini membuat pasukan Dayak Iban tidak berdaya dan lari kocar-kacir.

Konstruksi penjajah yang melekat adalah perbuatannya yang anarkis dan bengis. Untuk menaklukkan wilayah jajahannya, sifat-sifat tersebut muncul pada kaum penjajah. Kekerasan dipilih oleh Raja Sumbang Lawing untuk dapat menguasai Dayak Kayan secara keseluruhan. Tanpa ampun sedikit pun ia dan pasukannya menyerang pasukan dan rakyat Dayak Kayan yang menentanginya. Tidak

ada kelemahlembutan sedikit pun, misalnya negosiasi dalam kolonialisasi yang dilakukan oleh Dayak Iban. Kebengisan pihak penjajah terlihat pada data berikut ini.

Tangannya yang mulai lemah tidak mampu menahan berat Mandau yang disertai kekuatan Sumbang Lawing dalam mengayunkan senjatanya, menyebabkan senjatanya terpelantak dan mata Mandau Raja Iban itu tidak dapat terhindari yang segera menghujam ksatria Kayan itu sehingga memisahkan badan dan kepala Paren Ala. Bersamaan dengan kejadian tersebut, terdengar suara teriakan keras burung gagak seakan seruan akan kehebatan Sumbang Lawing. Maka bertambahlah jumlah ksatria yang gugur saat mencoba mengalahkan Sumbang Lawing. Dengan bengis dan buasnya, Sumbang Lawing menjilati darah menempel di mata mandaunya serta kembali mencari sasaran mandaunya yang bagai tangan malaikat pencabut nyawa (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:54).

Keanarkisan dan kebengisan Raja Dayak Iban tampak saat membasmi lawannya dengan menggunakan Mandau miliknya. Di tangan Mandau miliknya ratusan pasukan, bahkan rakyat yang tidak bersalah menjadi korban. Mandau yang begitu berat dan panjang ini memiliki kekuatan lebih bagi Sumbang Lawing. Kebengisan Raja Sumbang Lawing sudah tidak diragukan lagi sehingga membuat lawannya ketakutan.

Setelah penjajah dikonstruksi sebagai pihak yang mendominasi, meremehkan lawan, superior, arogan, cerdik, anarkis, dan bengis,

pihak terjajah dikonstruksi kebalikan dari itu. Pihak terjajah cenderung lemah, tidak berdaya, dan selalu mengalami kekalahan. Kenyataan ini disebabkan oleh ketidakmampuan terjajah mengimbangi kekuatan penjajah. Penjajah memiliki kekuatan yang lebih unggul sehingga mampu memperdaya pihak terjajah. Akhirnya, kemenangan berada di pihak penjajah, yaitu Dayak Iban. Kekalahan yang dialami oleh Dayak Kayan Uma Afan terlihat pada data berikut ini.

Korban yang selamat baru bisa menjangkau tempat persembunyian mereka ketika malam tiba. Suara burung hantu dan satwa malam lainnya yang mulai terdengar seakan ikut meratapi atas kematian ratusan prajurit gagah berani yang gugur saat mempertahankan wilayahnya (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:54).

Kekalahan yang diderita oleh pihak terjajah, Dayak Kayan Uma Afan menyebabkan korban jiwa yang tidak sedikit. Banyak rakyat terbunuh, sedangkan beberapa orang berhasil menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Sementara itu, ratusan ksatria Dayak Kayan banyak yang gugur di medan perang karena berjuang untuk mempertahankan wilayahnya. Pada saat itu suku Dayak Kayan Uma Afan sebagai pihak terjajah menjadi pihak yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan.

Konstruksi terjajah juga berakibat pada posisi yang pesimis dan tanpa harapan. Posisi ini terwujud karena pihak penjajah telah merampas semua milik pihak terjajah sehingga tidak memiliki apa pun untuk bisa melawan. Jangankan melawan, untuk bertahan hidup saja masih kesulitan bagi pihak Dayak Kayan Uma

Afan. Salah satu langkah awal untuk melawan setelah mengalami serangan adalah bangkit dari keterpurukan dengan terus semangat memperbaiki diri dan menghimpun kekuatan. Berikut ini data yang menyatakan kepesimisan Simun Luwan, Ratu Dayak Kayan Uma Afan.

Apalagi ia tidak tahu harus
bagaimana anak putri semata
wayang itu bisa membalas dendam
atas kematian Sadang.
Jangankan untuk membalas
dendam, saat itu saja mereka
sebenarnya sedang dalam pelarian
dari buruan pasukan Dayak Iban
dari Serawak yang terkenal bengis
dan kejam (*Hikayat Datoe Lancang-
Putri Kayan*, 2010:4).

Simun Luwan sebagai pemimpin suku Dayak Kayan Uma Afan merasa terpukul karena rakyatnya telah diserang secara membabi buta oleh Dayak Iban yang dipimpin oleh Sumbang Lawing. Keterpurukannya diperparah dengan tewasnya Sadang, anak laki-laki satu-satunya yang diharapkan jadi penerus kebesaran suku Kayan Uma Afan. Ketika anak perempuannya yang bernama Asung Luwan ingin membalas dendam kepada Sumbang Lawing, ia tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak memiliki kekuatan apa pun sementara ini. Jika menyerang sekarang, ia sangat pesimis bisa memenangkan pertarungan. Ia menyadari bahwa saat ini mereka masih dalam tahap pemulihan pascaserangan tersebut.

Sebagai pihak terjajah yang masih dalam posisi lemah sikap pasrah dan tawakal kepada Tuhan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kekuatan. Semua kekalahan yang diderita diterimanya dengan lapang dada. Sementara itu, dengan menyatukan sisa-sisa kekuatan yang ada dan menghimpun kekuatan

dari yang lain, pada waktu yang tepat akan siap untuk melawan. Berikut ini data yang menyatakan kepasrahan Asung Luwan.

“Aku meminta kepadamu sang Bali,
penguasa isi dunia, serta para leluhurku
yang ada di kayangan; Ku Anyi, Paren
Anyi, Paren Jau, Wan Paren, dan
nenek Lahaibara, serta Bunda Simu
Luwan, berilah kami kekuatan untuk
mengalahkan Sumbang Lawing dan
selamatkan pangeran ini agar dia
menjadi jodohku untuk mengakhiri
penderitaan ini” (*Hikayat Datoe
Lancang-Putri Kayan*, 2010:35).

Asung Luwan pasrah ke dalam doa yang ditujukan kepada penguasa dan para leluhurnya. Walaupun kekuatan lawan terlalu berat, atas kekuatan doa dan perjuangan pasukan Dayak Kayan Uma Afan yang dibantu Pangeran Datoe Lancang ia yakin bisa mengalahkan Sumbang Lawing karena tidak ada sesuatu yang mustahil. Asung Luwan juga sangat berharap Pangeran Datoe Lancang nanti bisa menjadi jodohnya setelah memenangkan pertarungan dengan Sumbang lawing.

Pihak terjajah lama-kelamaan akan mengikuti jejak penjajah dengan mempelajari teknik-teknik yang selama ini dipakai penjajah. Karena terlalu lama dijajah, pihak terjajah secara tidak sadar akan mengadaptasi dan meniru sikap penjajah. Kenyataan ini tampak pada serangan balik yang dilancarkan oleh Dayak Kayan Uma Afan. Secara tiba-tiba mereka menyerang jantung pertahanan Sumbang Lawing tanpa ampun. Sumbang Lawing dan pasukannya yang tidak sadar dan tidak siap ketika diserang oleh pihak lawan karena sedang mabuk arak sehingga merasa kewalahan. Sementara itu, pasukan Dayak Kayan Uma Afan dan Datoe Lancang tetap menyerang dengan membabi

buta seperti yang telah dilakukan oleh pasukan Dayak Iban terhadap rakyat Dayak Kayan Uma Afan. Berikut ini data yang menyatakan peniruan yang dilakukan oleh pihak terjajah, Dayak Kayan Uma Afan.

Pada saat yang ditentukan, ketika hari masih gelap dan sebagian pasukan Sumbang Lawing masih terlelap pulas dan di mana-mana tergeletak tabung bambu yang menyebarkan bau arak, tiba-tiba melesat puluhan anak panah berapi yang menghantam dinding kayu dan atap daun beberapa lamin yang menjadi pertahanan mereka (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:52).

Bentuk Perlawanan Rakyat terhadap Kolonialisme

Setelah mengalami kolonisasi secara brutal yang dilakukan oleh Dayak Iban, Dayak Kayan Uma Afan mulai menyusun kekuatan untuk melawan. Beberapa saat setelah diserang, Dayak Kayan Uma Afan memang tidak memiliki kekuatan apa pun. Ia hanya memiliki tekad dan niat untuk membalas dendam. Akan tetapi, setelah mulai pulih, Rakyat Kayan Uma Afan mulai menghimpun kekuatan. Karena pasukan Sumbang Lawing berjumlah ribuan, untuk mengalahkannya diperlukan kekuatan yang sangat banyak pula. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mendapatkan tambahan kekuatan adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak lain, yaitu dengan Pangeran Brunei bernama Datoe Lancang.

Ketika Datoe Lancang berniat untuk tinggal di kawasan Sungai Kayan, tempat tinggal suku Dayak Kayan Uma Afan, Asung Luwan selaku pemimpin suku mengajukan satu syarat. Pangeran Datoe Lancang harus mau membantu

mereka untuk mengusir Dayak Iban dari tanah Kayan. Hal itu diutarakan oleh Asung Luwan karena ramalan sang ibunda bahwa nanti akan ada pangeran dari negeri seberang yang akan membantu mengalahkan Sumbang Lawing. Oleh karena itu, ia berusaha menghimpun kekuatan dengan Pangeran Brunei supaya ramalan sang ibunda bisa tercapai. Berikut ini data yang menyatakan cara Asung Luwan menghimpun kekuatan dari Datoe Lancang.

“Tempat kami memang indah dan terlihat damai, namun sebenarnya rakyat kami hidup dalam ketakutan karena sewaktu-waktu daerah ini bisa diserang oleh pasukan dari Iban yang sudah mengambil tanah leluhur kami di kawasan hulu Sungai Kayan ini,” kata Asung Luwan.

Asung Luwan mengisyaratkan bahwa rakyatnya siap menerima mereka asalkan bisa membantu untuk mengusir pasukan dari Iban, serta membunuh Sumbang Lawing (*Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*, 2010:33).

Setelah kekuatan berhasil dihimpun, pasukan Dayak Kayan dan Datoe Lancang melakukan persiapan untuk menyerang. Persiapan itu dilakukan dengan sangat matang supaya dapat memenangkan pertarungan. Salah satunya adalah dengan melatih pasukan untuk mampu bela diri. Di bawah bimbingan Datoe Tantalangi yang memiliki kemampuan silat yang tidak tertandingi, pasukan Dayak Kayan Uma Afan dan suku-suku lain yang bergabung dilatih secara insentif. Latihan dilakukan dalam jangka waktu yang lama untuk memperoleh hasil yang maksimal. Setelah siap untuk bertarung, dibuat strategi dan ditentukan hari baik untuk melakukan penyerangan. Strategi penyerangan

disusun dengan matang untuk bisa menembus jantung pertahanan penjajah yang sulit ditembus. Jika hanya bermodal kekuatan fisik yang mumpuni tanpa strategi yang jitu, belum tentu bisa mengalahkan Sumbang Lawing. Beberapa strategi itu, antara lain membagi pasukan ke dalam tiga kelompok yang nanti menyerang pada lokasi yang berbeda dan membuat berbagai macam jebakan.

Perlawanan terhadap Sumbang Lawing pun digencarkan. Strategi perang yang sudah direncanakan agar dilaksanakan dengan lancar. Akhirnya, pasukan Dayak Kayan Uma Kayan mampu mengimbangnya, bahkan memukul mundur pasukan Dayak Iban. Korban jiwa akibat perlawanan Dayak Kayan ini tidak terhitung jumlahnya, baik dari pihak penjajah maupun terjajah. Oleh karena itu, untuk meredakan jumlah korban berjatuhan, akhirnya diputuskan untuk perang satu lawan satu, yaitu antarpemimpin suku. Sumbang Lawing dan Datoe Lancang pun saling beradu kekuatan untuk memenangkan pertarungan. Akhirnya, dengan taktik yang jitu Datoe Lancang mampu mengalahkan Sumbang Lawing.

PENUTUP

Roman sejarah rakyat Bulungan yang berjudul *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan* mengungkap sejarah dan silsilah Kesultanan Bulungan. Kesultanan Bulungan yang pernah mencapai kejayaan pada masa itu tidak diraih dengan mudah, tetapi dengan darah perjuangan leluhur. Terbentuknya Kesultanan Bulungan tidak terlepas dari kisah awal kolonialisasi yang dilakukan oleh Dayak Iban terhadap Dayak Kayan Uma Afan. Kajian poskolonial mengkaji oposisi penjajah yang dalam hal ini posisi tersebut berada di tangan Dayak Iban,

sedangkan pihak terjajah adalah Dayak Kayan Uma Afan. Dayak Iban sebagai pihak penjajah terkonstruksikan sebagai pihak berada di posisi mendominasi, menguasai, meremehkan lawan, superior, arogan, cerdik, anarkis, dan kejam. Sementara itu, pihak terjajah, yaitu Dayak Kayan Uma Afan terkonstruksikan pada posisi yang lemah, pesimis, tanpa harapan, pasrah, dan mengikuti jejak/meniru.

Kolonialisasi yang dilakukan oleh Dayak Iban itu tidak serta merta meruntuhkan semangat Dayak Kayan untuk menyerah. Mereka malah berjuang untuk melawan kolonialisasi tersebut dengan menyerang balik. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Dayak Kayan untuk melawan kolonialisme yang digencarkan oleh Dayak Iban berupa persiapan fisik pasukan, pengaturan strategi penyerangan, pembuatan jebakan, dan pertarungan antarpemimpin, yaitu satu lawan satu. Akhirnya, bentuk-bentuk perlawanan yang disiapkan dengan matang itu mampu mengalahkan kekuatan Sumbang Lawing.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Fahamid, Achmad (Ed.). 2015. *Poe(li)tics: Esai-Esai Politik Kritik Sastra di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pascakolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2006. *Clearing A Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fuadamar. 2013. "Kajian Poskolonial dalam Film Killer Elite". Fuadamar.blogspot.co.id/2013/07/kajian-poskolonial-dalam-film-killer.html.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Suryanata, Jamal T. 2016. *Pendekatan Kajian Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Zulkarnaen, Iskandar. 2010. *Hikayat Datoe Lancang-Putri Kayan*. Samarinda: Pustaka Spirit.